

**Pelindung:**

Rektor Universitas Pakuan  
Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd.

**Penanggung Jawab:**

Dekan Fakultas Sastra Unpak  
Agnes Setyowati H., M.Hum.

**Dewan Pakar:**

Prof. Dr. Partini Sardjono  
Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono  
Prof. Dr. Soenarjati Djajanegara

**Editor Bahasa:**

Dadan Suwarna, Drs.

**Alamat Redaksi:**

Fakultas Sastra Universitas Pakuan  
Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor  
Tlp. 0251-8338650  
Laman: www.sastraunpak.net  
Surat-e: sastrapakuan@gmail.com

**Staf Redaksi:**

Dr. Leany N. Harsa, M.Si.  
Shita Dewi Ratih P., M.Hum.  
Teguh Imam Subarkah, M.Hum.  
Nur Utami Sari'at Kurniati, M.Hum.  
Sasongko S.Putro, S.S., M.M.  
Rina Firiana, M.Hum.  
Muslim, M.Si.  
Ni Made Widisanti, S.S.  
Dadan Suwarna, Drs.  
Helen Susanti, S.S.  
David Rizar N., S.S.  
Tetty Yukesti, M.A.  
Sari Rejeki, M.Hum.  
Atang Supriatna, S.Sn.  
Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.  
Ade S.Natawiria, M.Si.  
Henny Suharyati, M.A.  
Hanny Harashani, M.Si.  
Philips Abdullah, M.Si.  
Prapto Waluyo, M.Hum.  
Yuyus Rustandi, M.Pd.  
Dedi Yusar, S.S.

**Catatan Redaksi**

Nilai-nilai ideal berkebudayaan melalui beragam aktivitas bahasa, sastra, seni dan komunikasi adalah lahan pengembangan mutu dan ilmu kemanusiaan kita yang berkesinambungan dan tanpa henti. Sepercik gagasan yang dikembangkannya akan memberi ruang penghayatan dan pemikiran kita bersama.

Mengenali budaya suatu bangsa adalah mengenali seluk-beluk manusia yang terlibat di dalamnya, termasuk ekspresi yang melatarinya. Karakteristik asal-usul, termasuk akar tradisi, jadi cermin perilaku yang bukan sebatas prasangka rasial, melainkan fakta yang diperlihatkan.

Dalam arti sempit, budaya juga adalah kreativitas sastrawi. Sastra sebagai cara sastrawan mengekspresikan dirinya kemudian jadi sekelumit sikap dan pandangan hidup, termasuk bagaimana konsep mati ia pandang. Representasi kehidupan yang asketisisme, misalnya, merupakan cara menolak hedonisme dalam konsep kesederhanaan dan kematangan hidup.

Budaya sebagai cara manusia mengasah budi melalui sikap dan perilaku selalu berkenaan dengan bagaimana bahasa dipandang dan sudut pandang seperti apa yang menyertai cara pandang tersebut. Betapa terlihat kemudian, struktur kebahasaan bukan sekadar rangkaian pola tetapi konsep pembandingan, termasuk pola bentuk yang diserap.

Tidaklah salah kemudian, bila nilai-nilai ideal adalah secercah harapan peradaban kita. *"The ideals that lighted my way, and time after time have given me new courage to face life cheerfully have been Kindness, Beauty and Truth."* Albert Einstein (1879-1955)

3  
7  
ji  
0  
6  
4  
37  
24

## RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT DALAM TEKS "THE MARTYR" KARYA LAWRENCE WRIGHT

Agnes Setyowati H., M.Hum.

### Abstrak

Dalam konsepnya mengenai wacana, Michel Foucault tertarik melihat realitas sebagai praktik sistematis yang dapat dibentuk dan dikendalikan oleh orang-orang tertentu, serta bagaimana relasi kekuasaan berkaitan dengan pengetahuan dan pembentukan wacana. Foucault menekankan perhatiannya pada kekuasaan individu dan strategi kuasa yang berlangsung di mana-mana. Dalam teks diperlihatkan bagaimana kuasa beroperasi. Dengan pengetahuan, dan penciptaan susunan, sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain, di situ pula kuasa sedang bekerja. Kekuasaan ditampilkan tidak hanya represif, tetapi juga produktif. Strategi, efek, dan resistensi kekuasaan terdapat dalam teks tersebut dan menunjukkan formasi-formasi ketika kekuasaan saling beroperasi.

**Kata-kata kunci:** relasi kuasa, wacana, pengetahuan-kekuasaan, strategi kuasa, resistensi.

### Relasi Kuasa Michel Foucault dalam Teks "The Martyr" karya Lawrence Wright

Michel Foucault (1926-1984) merupakan salah satu pemikir terkemuka dalam dunia ilmu sosial dan filsafat. Karya-karya pemikirannya di kemudian hari bahkan sempat menjadi teori yang mendunia dalam lingkup teori sosial. *The Theory of Truth* merupakan salah

satu pemikiran yang mengupas nilai-nilai subjektivitas konstitutif serta eksplorasi praktik-praktik diskursif penguasa dalam membentuk subjek. Gagasan mengenai kekuasaan dalam karya Foucault merupakan jawaban atas persoalan bagaimana dan mengapa formasi-formasi wacana berubah. Pandangan mengenai otonomi kebudayaan dalam kaitannya dengan koherensi internal di dalam formasi-formasi wacana dapat bergeser menuju relasi kekuasaan. Hal itu menjadikan pengetahuan sebagai wahana bagi strategi, pergulatan, serta konflik demi kekuasaan.

Gagasan Foucault tentang kekuasaan disipliner merupakan representasi dari upaya pembacaan teoretis kekuasaan atas modernitas. Pada karyanya yang berjudul *Madness and Civilization* (1961), Foucault menganalogkan penderita kegilaan yang harus dirawat oleh dokter di rumah sakit jiwa merupakan refleksi dari realitas praktik subjektivitas diskursus yang nyata. Penderita penyakit gila dikungkung dan dikendalikan semua aktivitas pemikiran maupun kehidupannya sebab semua pemikiran maupun aktivitas pasien gila dianggap sebagai sebuah kesalahan yang harus diluruskan. Adanya kondisi inferioritas bagi si pasien sebagai akibat justifikasi bahwa pemikiran serta perilaku pasien harus dinormalkan, menjadikan semua sistem rumah sakit termasuk aturan sang dokter menjadi sang penguasa. Dengan demikian, sang dokter sebagai pihak yang berkuasa dengan luasannya melakukan konstruksi pemikiran pasien gila sesuai dengan arah yang dikehendaki. Dalam hal ini yang lebih mendominasi dan berlaku adalah kehendak sang dokter, bukannya keinginan-keinginan mendasar dari si

pasien gila. Argumen tersebut yang mendasari alasan bahwa setiap kegilaan tidak bisa bebas dibiarkan, melainkan harus dikungkung di rumah sakit jiwa untuk tujuan meluruskannya.

Analog tersebut jika disejajarkan dengan kondisi praktik wacana dalam kehidupan sosial antara penguasa yang ingin mengendalikan pihak yang dikuasainya. Pihak berkuasa yang menganggap sebagai yang paling benar dan yang paling berhak mengendalikan keadaan harus selalu mengarahkan dan mengendalikan semua perilaku, gerak-gerik, pemikiran, bahkan wacana yang berkembang. Wacana tidak dapat dibiarkan secara bebas berkembang, melainkan harus selalu ada institusi yang berperan untuk mengarahkan bahkan menguasainya. Pada formasi sosial tertentu selalu akan muncul manusia kehendak *man of desire* yang berperan sebagai kunci pada setiap subjektivasi. Wujud penampaknya *man of desire* ini dapat berupa penguasa negara atas rakyat, dokter atas pasien, serta komponen-komponen lain setiap wujud penguasaan superioritas atas inferioritas pada tatanan sosial tertentu. Manusia kehendaklah yang akhirnya cenderung menentukan berbagai aspek tatanan, sistem nilai, maupun berbagai aspek terkait dengan benar-salah, baik-buruk, jahat-tidak jahat, dan lain-lain.

Berkaitan dengan wacana, Foucault lebih tertarik melihat realitas tersebut sebagai praktik sistematis yang dapat dibentuk dan dikendalikan oleh orang-orang tertentu. Acuan dan makna sebuah wacana dalam kehidupan bermasyarakat sangat berpotensi dibentuk oleh si manusia kehendak yang relatif memiliki keleluasaan untuk melakukannya. Dalam berbagai aspek kehidupan manusia, wacana secara umum tidak pernah netral dan lahir

berdasarkan asumsi alamiah. Wacana pada dasarnya sengaja dibentuk dan dikondisikan oleh institusi-institusi yang lebih dominan atas aspek-aspek yang didominasinya. Menurut Foucault, *discourse is political*.<sup>1</sup>

Wacana merupakan praktik-praktik yang mengorganisasi, yang dapat mengubah konstelasi sosial dan menghasilkan sesuatu, yang mempunyai otonomi, klaim atas kebenaran, dan kontekstual. Institusi-institusi sosial dan praktik-praktik sosial (bicara, berpikir, bertindak) tunduk pada rezim wacana. Wacana bukan hanya terjemahan dominasi ke dalam bahasa, tetapi pada dirinya ialah kekuasaan untuk didapat.

Menurut Foucault, kekuasaan merupakan struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui persuasi, rangsangan, rayuan, paksaan, dan larangan. Kekuasaan bukan berupa institusi, struktur dan bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi nama yang diberikan pada situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan itu beragam, tersebar seperti jaringan dan produktif. Kekuasaan muncul akibat pemisahan, lahir karena perbedaan, ketidaksamaan yang mungkin menghasilkan diskriminasi.

Foucault mengemukakan bahwa kekuasaan dikenali dari efek-efeknya. Efek-efek kekuasaan tidak hanya bersifat negatif seperti, menindas, menyensor, menutupi, menyembunyikan, dan melahirkan resistensi tetapi juga produktif, menghasilkan yang riil, bidang-bidang objek, ritus-ritus kebenaran, dan aktivitas positif. Wawancara, jajak pendapat, penelitian,

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 1980)

observasi konsultasi merupakan ritual kebenaran hasil dari kekuasaan.<sup>2</sup>

Kekuasaan menurut Foucault lebih dilaksanakan daripada dimiliki. Kekuasaan tidak melekat pada pelaku atau kepentingan, tetapi menyatu dalam berbagai praktik dan beroperasinya pada tingkat mikro seperti pipa kapiler (dari bawah ke atas). Kekuasaan juga tidak selalu negatif, tetapi produktif menghasilkan kesenangan dan makna (seduktif). Coextensif dalam tubuh sosial, kita sudah diatur, ambil bagian dalam jaring-jaring kekuasaan, dan dibentuk dalam berjalannya kekuasaan.

Dalam teks yang dibahas akan diperlihatkan bagaimana kekuasaan dipraktikkan melalui strategi-strategi tertentu dan bagaimana efek-efek kekuasaannya, serta afirmasi kekuasaan yang memunculkan resistensi. Dalam tulisan ini akan diperlihatkan pula permainan kekuasaan berlangsung, dan peran pengetahuan dalam menciptakan kekuasaan dan pengaruh terhadap individu maupun kelompok. Permainan kebenaran sebagai sistem penafikan terdapat pula dalam cerita ini. Melalui gambaran sosial dalam teks ini akan diperlihatkan konsep Foucault mengenai wacana, pengetahuan, dan kekuasaan yang saling menimbulkan pengaruh satu sama lain dalam posisi dominasi.

Tokoh-tokoh yang akan menentukan peran dalam relasi-relasi kekuasaan dalam bab ini adalah Sayyid Qutb, King Farouk, Gamal Abdul Nasser, dan Hasan Al Banna. Tokoh-tokoh ini ditampilkan sebagai representasi tokoh dengan latar tempat Mesir yang akan

menggambarkan kondisi hubungan-hubungan kekuasaan yang sangat beragam, tidak hanya permusuhan dan pertarungan kepentingan.

Dalam bab ini tokoh yang mendapat sorotan utama adalah seseorang bernama Sayyid Qutb, seorang Mesir. Ia adalah tokoh yang benar-benar pernah hidup dan tertulis dalam sejarah Mesir bahkan sejarah dunia. Ia adalah seorang penulis dan tokoh penting yang menginspirasi banyak kaum Muslim di dunia terutama konsepnya mengenai  *Jihad*  modern. Pemikiran dan karyanya masih banyak dibaca dan dikaji oleh kalangan Muslim hingga saat ini.<sup>3</sup>

Latar Mesir ditampilkan sebagai sebuah negara dengan sistem kerajaan, yang dipimpin oleh Raja Farouk sebagai  *man of desire*  yang berkuasa atas rakyatnya dengan kekuasaan represif. Kekuasaan Raja bukan dalam arti dimiliki, tetapi lebih dilihat sebagai strategi menjalankan kekuasaannya atas orang lain. Tulisan-tulisan kritis Qutb dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan raja. Raja Farouk menggunakan strategi kekuasaan yang bersifat totaliter. Meskipun di satu sisi ia menempatkan Sayyid Qutb pada posisi penting di negaranya, tetapi di sisi lain ia

<sup>2</sup> Michel Foucault, *The Will to Knowledge: The History of Sexuality* (Middlesex: Penguin, Vol. 1., 1988).

<sup>3</sup> Robert Irwin, "Is This the Man behind Bin Laden?" *The Guardian*, Thursday 1 November 2001. Menurut artikel ini, Qutb dianggap sebagai tokoh terkenal dalam dunia Muslim pada abad 20-an. Ia adalah tokoh yang menyerukan  *Jihad*  dalam konteks dunia modern, serta menciptakan doktrin-doktrin yang mengizinkan kekerasan untuk menentang rejim yang mengatasnamakan Islam tetapi dalam pelaksanaannya dianggap tidak sesuai dengan hukum-hukum Islam dalam pandangan Qutb.

mengawasi dengan ketat hal-hal yang dianggap membahayakan pemerintahannya. Salah satu bentuk pengawasannya, yaitu dengan membatasi kebebasan menulis yang dilakukan oleh tokoh Sayyid Qutb. Tulisan Qutb dianggap mengganggu dan dapat membahayakan dominasi pemerintahan Raja Farouk, maka ia ditekan dengan diminta untuk belajar di Amerika. Dalam peristiwa di atas tersirat adanya permainan kebenaran. Tulisan yang dibuat oleh Sayyid Qutb dianggap bukan kebenaran bahkan bersifat menghasut dan harus dilarang. Prinsip model kebenaran eksterioritas terlihat pada bagian ini bahwa di balik pengetahuan tersembunyi permainan tirani naluri. Kekuasaan King Farouk yang represif diwujudkan dengan pelarangan karya-karya Sayyid Qutb.<sup>4</sup> Wacana benar dan salah dipraktikkan oleh raja. Dari bagian ini dapat dilihat permainan kebenaran sebagai sistem penafikan.

Kepergian Qutb ke Amerika menunjukkan bahwa dirinya dibuat menjadi "outsider" oleh pemerintah negaranya. Dalam uraian tersebut terlihat bagaimana proses ekskomunikasi terjadi, dengan mengeluarkan tokoh dari pembicaraan publik. Dalam hal ini, tokoh tidak diperkenankan bicara dan tidak dianggap. Kekuasaan tidak dilakukan dengan cara kekerasan, tetapi

<sup>4</sup> Tulisan Qutb dianggap berbahaya dan merongrong pemerintahan Mesir saat itu, bahkan sampai ke Arab Saudi tulisan Qutb banyak dibaca. Berkaitan dengan hal tersebut kementerian Arab Saudi memerintahkan untuk menarik buku "The Lies about Sayyid Qutb" dan "The Jihad in the the Way of God" <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/saudi-larang-dua-buku-sayyidqutb>

dikontrol dengan menyebarkan wacana mengenai kebenaran versi pemerintah.

Uraian di atas mengungkapkan bagaimana dua posisi yang saling menunjukkan hubungan kekuasaan dan saling merepresi. Di satu sisi, Qutb menggunakan kekuatan (*power*) lewat pengetahuan yang dimilikinya untuk melakukan kritik terhadap pemerintah. Pengetahuan yang dimiliki oleh Qutb diperkirakan dapat menggoyahkan dominasi, dan menimbulkan kecemasan pemerintah yang berkuasa. Di sisi yang lain tindakan Raja Farouk menunjukkan terjadinya praktik penggunaan kekerasan dan prosedur intern pembatasan.

Pemerintah menggunakan strategi kekuasaannya dengan membuat Sayyid Qutb menjadi *the other* dengan usaha mengirimnya ke Amerika. Qutb yang menduduki jabatan penting sebagai pengawas di Departemen Pendidikan Mesir menunjukkan kualitas dan hasil yang luar biasa sehingga ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu. Pengiriman ke luar negeri merupakan sebuah strategi menekan dengan cara yang halus. Di dalam penawaran ini terjadi praktik kekuasaan dengan memberikan Qutb dua pilihan, ke luar dari negara itu atau dipenjara. Efek kekuasaan yang dipraktikkan oleh King Farouk menghasilkan tindakan produktif pada diri Qutb yaitu, Qutb menggunakan waktunya dengan baik dan menuntut ilmu sekaligus di tiga perguruan tinggi di Amerika, yaitu di Wilson's Teacher's College, Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California.

Qutb melihat adanya dominasi lain atas Mesir yang berasal dari Inggris. Minat Qutb dalam bidang menulis membuatnya mengalami masalah

dengan pemerintah kerajaan. Karena tekanan pemerintah pula, ia tidak pernah masuk dalam jajaran penulis Arab kontemporer terkemuka. Lebih jauh lagi, dalam pandangan pemerintah, ia diwacanakan sebagai musuh penting yang sangat mengganggu. Kondisi yang terjadi pada tokoh Qutb yang ditampilkan pada bagian ini digunakan untuk memberikan alasan dan keterpaksaan untuk meninggalkan negerinya dan pergi ke Amerika. Kekuasaan di sini berperan dalam membatasi kebebasan Qutb, dengan memproduksi versi kebenaran yang lain sehingga karya-karya Qutb tidak masuk dalam kelompok karya yang layak diapresiasi.

Qutb adalah seorang yang sering mengkritik intervensi Inggris dan pengaruhnya di Mesir serta pemerintahan Raja Farouk.

... indeed, he would later say that he was not even a very religious man before he began this journey, although he had memorized the Quran by the age of ten, and his writing had recently taken a turn toward more conservative themes. Like many of his compatriots, he was radicalized by the British occupation and contemptuous of the jaded King Farouk's complicity. (10)

Produksi wacana dilakukan oleh King Farouk melalui gambaran bahwa Qutb adalah seorang yang membahayakan negara. Efek dari produksi wacana tersebut membuat Qutb tidak diperhitungkan menjadi penulis yang layak diperhitungkan dalam kesusastraan Arab. Pendapat Foucault mengenai kekuasaan yang bukan

dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup ketika ada posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain terlihat melalui penggambaran Raja Farouk yang menekan Qutb dengan memberikan wacana negatif, dan memproduksi kebenaran versinya.<sup>5</sup>

Kekuatan wacana dapat mempengaruhi seseorang dalam mereproduksi pengetahuan tentang realitas. Pengetahuan Qutb tentang Islam dan dunia Barat memproduksi pengetahuan baru dalam dirinya yang membuatnya merekonstruksi kebenaran yang diyakininya. Dengan membandingkan dua latar kehidupan yang berbeda, Qutb memiliki pengetahuan baru untuk merekonstruksi kenyataan menurut versi dirinya. Di sini pengetahuan menghasilkan kekuatan produktif. Qutb mengalami konflik batin saat tiba di Amerika, ia mempertanyakan identitas dirinya: "... *Sayyid Qutb was still uncertain of his own identity: should he be "normal" or "special"? Should he resist temptations or indulge them? Should he hang on tightly to his Islamic beliefs or cast them aside for the materialism and sinfulness of the West?*"

<sup>5</sup> Wacana dalam pemikiran Foucault adalah tempat bertemunya pengetahuan dan kuasa. Kuasa memproduksi pengetahuan dan sebaliknya pengetahuan memproduksi kekuasaan. Dalam hal ini terlihat bahwa wacana menjadi alat kepentingan yang berujung pada pelestarian suatu dominasi. Tujuan penggunaan wacana bagi suatu kekuasaan adalah untuk mempengaruhi objek yang dikuasai. Setiap wacana membawa ideologi, pada akhirnya wacana akan berperan sebagai distributor ideologi tersebut, selanjutnya ideologi itu akan mempengaruhi beragam bentuk representasi sosial dalam masyarakat.

(12) Pandangan Qutb juga terpengaruh oleh wacana kekuasaan mengenai kategori normal dan tidak normal, dan semua wacana mengarah pada sebuah definisi. Melalui kutipan tersebut secara tersirat tampak pandangan Qutb mengenai identitas yang sudah didefinisikan menjadi kutub yang bertentangan, 'normal' atau 'special', 'Islamic belief' dan 'materialism and sinfulness of the West'. Di sini kekuasaan dipahami sebagai prosedur yang memproduksi, menyebarkan dan mereproduksi pernyataan-pernyataan. Melalui pendefinisian individu dikontrol. Hubungan individu dengan realitas diatur melalui berbagai wacana, yang menentukan bagaimana seharusnya dan sebaiknya bertindak, sehingga membentuk konsep dan ide yang dianut.

In the first class state room on a cruise ship bound for New York from Alexandria, Egypt, a frail, middle-aged writer and educator named Sayyid Qutb experienced a crisis of faith. "Should I go to America as any normal student on a scholarship, who only eats and sleeps, or should I be special?" he wondered. "Should I hold on to my Islamic beliefs, facing the many sinful temptations, or should I indulge those temptations, or should I indulge those temptations all around me?" It was November 1948. The new world loomed over the horizon, victorious, rich, and free. Behind him was Egypt, in rags and tears. (p.9)

Konflik batin ini dialaminya dapat disebabkan ia memiliki sikap yang kritis dan ia juga menggeluti dunia

pendidikan sehingga ia merasa harus menjaga sikapnya untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap buruk. Pengetahuannya mengenai dogma agama yang sudah terinternalisasi dalam dirinya membuatnya memiliki kesadaran untuk memilih dalam bertindak. Efek kekuasaan ajaran agama secara tidak sadar berposisi dominan terhadap tokoh Qutb sehingga membatasi diri untuk tidak melakukan hal-hal yang "tidak baik" menurut ajaran dogmatis. "*I have decided to be true Muslim!*" he resolved. *But almost immediately he second-guessed himself. "Am I being truthful or was that just a whim?"* (12)

Budaya Barat ternyata juga secara tidak sadar menguasai Qutb. Ia memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang dunia Barat. Hal ini pula memengaruhi pemikirannya dan pandangannya tentang dunia Barat. Qutb ditampilkan memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan. Caranya berpakaian, kesukaannya pada musik klasik dan film-film Hollywood menunjukkan dirinya yang memiliki selera seperti masyarakat Barat. Dia juga membaca terjemahan karya Darwin dan Einstein, Byron dan Shelley. Qutb juga mempelajari kesusastraan Perancis, dan membaca karya Victor Hugo. Dalam hal ini tampak bahwa pola pikir yang dimiliki oleh tokoh Qutb tidak terlepas dari pengetahuannya tentang dunia Barat dan tidak dapat dipungkiri ia pun menyukai hal-hal yang datang dari Barat. Pemikiran radikal yang dimilikinya tidak terlepas dari pengetahuannya tentang dunia Barat.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Di Mesir ia menulis buku berjudul *Milestone* yang mempengaruhi masyarakat Mesir agar menentang rejim kekuasaan yang sedang berlangsung. Dalam karya ini

He was western in many ways—his dress, his love of classical music and Hollywood movies. He had read, in translation, the works of Darwin and Einstein, Byron and Shelley, and had immersed himself in French literature, especially Victor Hugo. Even before his journey, however, he worried about the advance of an all-engulfing Western civilization. (10)

Qutb melihat dunia Barat sebagai kutub yang salah, sementara ia mengkonstruksi “kebenaran” yang lain, yaitu “kebenaran” yang ia pahami dalam pengetahuannya tentang Islam. Meskipun demikian, tersirat ada hal yang ironis ditampilkan dalam uraian ini. Qutb tidak menyukai Barat dan memiliki kekhawatiran budaya Barat mendominasi dunia dan membawa dampak yang buruk, tetapi tanpa disadari ia mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan yang datang dari Barat. Dalam hal ini ia mengalami efek kekuasaan terhadap posisi yang didominasi, yaitu budaya Barat atas dirinya.

Kekuatan wacana<sup>7</sup> dalam membentuk konstruksi realitas sangat

---

disebutkan bahwa karyanya sebanding dengan karya Rousseau *Contract Social* dan karya Lenin *What Is to Be Done?*

<sup>7</sup> Pengertian wacana di sini akan dikaitkan dengan analisis yang tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa, tetapi menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas. Bahasa tidak dipahami sebagai medium yang netral yang terletak di luar

besar. Wacana “Benturan Paradaban” berhasil memengaruhi pandangan banyak orang mengenai polarisasi identitas dan memercayainya sebagai sebuah realitas. Qutb memiliki pandangan mengenai identitas yang terpolarisasi menjadi sekat-sekat yang terpisah-pisah. Pandangan Qutb tentang identitas bersifat esensialis, meskipun di dalam dirinya ia memiliki juga beragam identitas. Pandangannya terhadap identitas yang esensialis tampak pada kutipan berikut, *Despise his erudition, he saw the West as a single cultural entity. The distinctions between capitalism and Marxism, Christianity and Judaism, facism and democracy were insignificant by comparison with the single great divide in Qutb's mind: Islam and the East on the one side, and the Christian West on the other.* (10) Sementara itu ketunggalan sebuah identitas menurut Sen hanyalah sebuah ilusi. Seseorang tidak mungkin dipahami sebagai satu pribadi dengan identitas tunggal. Seseorang dapat memiliki identitas yang berbeda-beda. Qutb sebagai seorang laki-laki, seorang penulis, penggemar musik klasik, penyokong pandangan antikomunis memberikan potensi identitas yang bisa menjadi penting bergantung konteksnya. Dominasi wacana *Clash of Civilization* yang ditulis sebagai tesis Samuel Huntington, digugat oleh wacana ini dengan memberikan perspektif yang

---

diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Dalam pandangan ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi dalam masyarakat. Eriyanto, *Op.Cit.* hlm. 6.



berbeda atas terjadinya konflik-konflik antara "Barat" dan "Timur". Dalam pendefinisian semacam ini sebenarnya telah terjadi pembentukan posisi-posisi dominasi.

Diperlihatkan dalam teks ini bagaimana konsep identitas sebagai praktik kekuasaan diseragamkan dalam pola-pola yang diinternalisasi sehingga seseorang meyakini bahwa dirinya menjadi milik identitas tertentu dan beranggapan yang lain bukan bagian dirinya. Pemahamannya terhadap identitas yang seperti itu memungkinkan seseorang mengalami kesulitan bergaul, karena ia memandang dunia di luar dirinya adalah sesuatu yang asing dan bukan bagian dari dirinya. Selain itu tujuan Qutb ke Amerika yang sebenarnya terpaksa, memberikan dampak pada keadaan psikologinya. Ia digambarkan merasakan perasaan terasing dan kesepian.

Dalam teks terlihat pula adanya afirmasi kekuasaan yang menimbulkan resistensi. Dengan pengetahuannya tinggal dan mendapatkan pendidikan di Amerika, Qutb membangun resistensi dan melakukan perlawanan terhadap dominasi. Wacana sebagai bentuk perlawanan atas dominasi kekuasaan dilakukan oleh tokoh Qutb. Qutb berkeinginan untuk mendominasi politik Amerika. Qutb membuat analisis bahwa hanya terdapat sedikit perbedaan antara sistem komunis dan kapitalis, keduanya dianggap hanya mementingkan materi... *both he believed, attended only the material needs of humanity, living the spirit unsatisfied.* (17)

Dengan pengetahuannya Qutb membangun wacananya dengan membandingkan antara sistem Amerika dan sistem yang ditawarkan dalam Islam.

Dalam reproduksi pengetahuannya, Qutb meyakini Amerika akan menuju ke arah komunisme juga. Ia membandingkan juga antara Kristen dan Islam. Melalui uraian di atas terlihat bahwa terdapat wacana kebenaran yang dapat diterima dan tidak diterima oleh Qutb, dan ia juga tengah mengkonstruksi kebenaran melalui pandangan-pandangannya yang ia tuangkan dalam tulisan-tulisan kritisnya.

Christianity would be powerless to block this trend, because it exists only in the realm of the spirit—"like a vision in a pure ideal world." Islam, on the other hand, is "a complete system" with laws, social codes, economic rules, and its own method of government. Only Islam offered a formula for creating a just and godly society. Thus real struggle would eventually show itself: It was not a battle between capitalism and communism; it was between Islam and materialism. And inevitably Islam would prevail. (17)

Ia mengatakan hanya Islam yang menawarkan sebuah pemerintahan ideal dengan landasan ketuhanan.

Kebenaran versi Qutb yang ditampilkan tentang Amerika, bernada negatif. Qutb memiliki pandangan-pandangan yang sinis terhadap Amerika. Qutb berpendapat bahwa kehidupan di Amerika lebih primitif dibandingkan kehidupannya di pedesaan Mesir. Hal ini terlihat pada ungkapan berikut: "*a primitiveness that reminds us of the ages of jungles and caves*" *Social gatherings were full of superficial chatter. Though*

*people filled the museums and symphonies, they were there not to see or hear but rather out of frantic, narcissistic need to be seen and heard.* (18) Ia memperhatikan selera orang Amerika yang tidak berbeda dengan masyarakat primitif. Orang Amerika dianggap terlalu informal dalam selera berpakaian, dan menyukai gambar binatang yang dianggap Qutb aneh menghias pakaian mereka. Selera makanan mereka pun dirasakan aneh. Qutb selalu menata ulang rambutnya setelah dia pergi ke salon di Amerika.

Bentuk kritik sebagai resistensi Qutb atas budaya Amerika terlihat melalui pandangan Qutb tentang primitifnya Amerika juga diperlihatkan melalui kritik tajamnya mengenai permainan football. Ia mengatakan,

"The foot does not play any role in the game," he reported. "Instead, each player attempts to take the ball in his hands, run with it, hrow it to the goal, while the players on the other team hinder him by any means, including kicking in the stomach, or violently breaking his arms or legs.... Meantime, the fans cry out, 'Break his neck! Crack his head!'" (23)

Qutb melihat adanya hal yang bertentangan dengan idealisme Amerika yang dianggap sebagai negara beradab ternyata penuh dengan hal-hal yang dianggap primitif, seperti kekerasan yang sering distereotipkan pada masyarakat yang dianggap belum mengenal peradaban dengan sebutan 'barbarian'.

Qutb mengkritik pula kesukaan masyarakat Amerika terhadap music jazz. Hal ini juga dianggap sebagai alat pemuas insting primitif bangsa Amerika. "*Jazz is the American music, created by Negroes to satisfy their primitive instincts—their love of noise and their appetite for sexual arousal,*" Qutb wrote, *showing he was not immune to racial pronouncements. "The American is not satisfied with jazz music unless it is accompanied by noisy singing....* (26)

Efek kekuasaan ada di mana-mana, dan dinyatakan lewat hubungan dan diciptakan dalam hubungan yang menunjangnya. Kekuasaan berperan dalam pendefinisian identitas tertentu sehingga produksi wacana mengenai kulit berwarna tidak baik dan kulit putih baik, secara tidak sadar dipraktikan dalam kehidupan sehingga menciptakan posisi-posisi dominasi.

Pengalaman Qutb terkait dengan hal tersebut menciptakan pula pandangan negatifnya terhadap Amerika yang masih terjadi perlakuan rasial masyarakat kulit putih terhadap warga kulit berwarna. *America made him sharply aware of himself as a man of color. In one of the cities he visited (he doesn't say where) he witnessed a black man being beaten by a white mob: "They were kicking him with their shoes until his blood and flesh mixed in the public road."....* (22) Terlihat dalam uraian tersebut rasisme di Amerika terasa sangat kuat. Identitas kulit putih dan berwarna menjadi identitas yang tersekat-sekat. Meskipun demikian perlakuan orang kulit Amerika terhadap kulit berwarna pun berbeda-beda. Mereka sangat membenci orang kulit berwarna yang bukan dari negara-negara Arab. Qutb merasakan pula perbedaan perlakuan pada kulit hitam Amerika dan

Mesir, sehingga ia menolak diperlakukan seperti itu : *....but Qutb refused, galled by the fact that black Egyptians could be admitted but black Americans could not.* (23) Rasisme di Greeley sangat kuat. Mereka sangat membedakan perlakuan terhadap warga kulit hitam. *"racism had brought America down from the summit to the foot of the mountain—taking the rest of humanity down with it."* (23) Pendapat Qutb mengenai Amerika menjadi 'kebenaran' yang disebar dalam tulisannya di Mesir. Rasisme merupakan wujud bagaimana kekuasaan dipraktikkan dalam kehidupan social. Efek kekuasaan terhadap posisi yang didominasi menghasilkan wacana superior dan inferior dan menciptakan diskriminasi sosial.

Di tempat ini terlihat bagaimana keteraturan diciptakan melalui ajaran-ajaran agama yang justru menimbulkan ironi yang menunjukkan adanya perlawanan terhadap kemapanan yang dialami. Di sini kekuasaan bekerja dalam membentuk individu yang memiliki kepatuhan. Kota Greeley menunjukkan pula bagaimana relasi kuasa beroperasi. Masyarakat yang dikontrol lewat peraturan dan disiplin ternyata menciptakan pula resistensi.

Bentuk resistensi tersebut dijumpai oleh Qutb dengan dialaminya hal-hal yang kontradiktif dengan yang seharusnya terjadi, di kota yang nyaman dan bernuansa religius. Hubungan antar pria dan wanita yang dipandang sebagai hubungan semata biologis, dijumpai oleh Qutb di kota yang terpencil itu. Ia menyaksikan salah seorang wanita, pengajar di sebuah sekolah berpendapat bahwa "orang orientalis" menjadikan hubungan pria dan wanita menjadi rumit dengan menerapkan aturan-aturan yang

membatasinya. Ia mengibaratkan binatang yang tidak perlu berpikir ketika melakukan hubungan seksual. Tentu saja pandangan semacam ini bertentangan dengan pandangan Qutb. Qutb berpendapat, *The fact that the woman was a teacher made this statement all the more subversive, in Qutb's opinion, since she would be polluting generations of young people with her amoral philosophy.* (24)

Penguasaan bahasa dapat menjadi salah satu alat untuk melakukan resistensi melalui *counter wacana*. Menyadari keterbatasan dirinya, Qutb mendalami dan berusaha menguasai bahasa Inggris *"...since he harbored the secret goal of writing a book in English...."*(24) Ia kemudian berhasil menulis sebuah esai berjudul "The World is Undutiful Boy!" yang dimuat dalam majalah sekolah *Fulcrum*. Tulisannya ini merupakan sebuah kritik terhadap ketidakadilan dunia terhadap bangsanya. Dalam tulisannya ia membalikkan posisi, bahwa Mesir adalah negara yang memberadabkan bangsa lain, tidak seperti yang dicitrakan oleh Barat bahwa Barat yang memberadabkan dunia. Ia mengkritik Amerika dengan mengibaratkannya sebagai "undutiful world" yang selalu tidak berpihak pada keadilan. (25) Bagian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Qutb mengenai mitos dan bahasa membuatnya produktif menghasilkan karya sebagai alat menggugat dominasi yang seolah-olah diterima di masyarakat.

Tokoh lain yang juga merepresentasikan bagaimana afirmasi kekuasaan menciptakan resistensi dipraktikkan oleh Hasan al-Banna. Ia adalah seorang pemimpin "the Muslim Brothers" yang dihukum mati pada 12

Februari 1949. Perbedaan keduanya adalah Qutb melakukan perlawanan terhadap pemerintah dengan menulis kritik-kritik tajam atas pemerintahan Raja Farouk, sedangkan Hasan al Banna melakukan kritiknya terhadap pemerintah dengan membangun sebuah masyarakat Muslim tandingan yang dianggap sebagai masyarakat ideal berdasarkan hukum-hukum Islam. Melalui praktik ini, terjadi mekanisme kekuasaan sedang berlangsung. Hasan Al Banna di satu sisi melawan represi dengan menciptakan masyarakat baru, tetapi di sisi yang lain ia juga menggunakan kuasanya untuk membuat orang-orang meyakini "kebenaran" versinya dan menciptakan kepatuhan. Bentuk resistensi atas dominasi kekuasaan pemerintah Gamal Abdul Nasser dilakukan melalui penciptaan masyarakat baru sebagai tandingan. *The Muslim Brothers* menciptakan sebuah masyarakat baru sebagai bentuk lain dari resistensi terhadap kekuasaan yang menekan. Mereka membangun rumah sakit, sekolah, perusahaan dan menciptakan masyarakat yang makmur, bahkan mereka merekrut tentara untuk berperang bersama pejuang Arab di Palestina. Masyarakat ini dibuat dan diharapkan untuk menjadi "countersociety". Al Banna menolak model pemerintahan Barat yang dianggapnya sekuler dan bertentangan dengan hukum Islam. "*It is the nature of Islam to dominate, not to be dominated, to impose its law on all nations, and to extend its power to the entire planet,*" he wrote. (29) Konsep Foucault terlihat melalui sikap Al Banna yang memperlihatkan kekuasaannya dengan menciptakan kontrol atas masyarakatnya melalui norma-norma agama yang ditanamkan sebagai sebuah "kebenaran" yang harus dipatuhi.

Afirmasi kekuasaan yang memunculkan resistensi dapat dilihat pula melalui peristiwa perlawanan Qutb pada dominasi wacana tertentu terlihat ketika Qutb diundang untuk makan malam di rumah seorang Inggris, Heyworth-Dunne, yang mengatakan kepada Qutb mengenai bahaya *the Muslim Brothers*, karena penolakan mereka terhadap modernisasi. (19) Qutb ditawarkan untuk menerjemahkan sebuah buku dengan imbalan yang berarti, bahkan akan direkrut menjadi agen CIA, tetapi Qutb menolak dan mengatakan "*I decided to enter the Brotherhood even before I left the house.*" (20) Dalam peristiwa ini tampak bagaimana seorang orientalis menciptakan juga versi "kebenaran"nya tentang kelompok *the Muslim Brothers* yang justru mengundang resistensi dalam diri Qutb untuk melakukan perlawanan atas wacana yang disampaikan tokoh orientalis berkebangsaan Inggris tersebut.

Pengetahuan Qutb tentang Amerika, makin memperkuat dirinya untuk menciptakan versi wacana "kebenaran" yang lain, yang akan mempengaruhi para pengikutnya di kemudian hari. Hal ini memperlihatkan bagaimana pengetahuan dan kekuasaan tidak terpisahkan satu sama lain. Melalui pengetahuan yang dimiliki ia memiliki kekuasaan untuk mengajak pengikutnya mempercayai kebenaran yang direpresentasikannya. Qutb kembali ke Kairo 20 Agustus 1950. (28) Berbeda dengan harapan yang diinginkan oleh penguasa pada saat itu, kepergian Qutb ke Amerika yang diharapkan akan mengubah pandangannya menjadi lebih liberal, ternyata sebaliknya, pandangan Qutb menjadi lebih radikal. Ia bahkan marah dengan persoalan rasial. "*The white man in Europe or America is our number-one enemy,*" (27) Kebencian

terhadap orang kulit putih semakin memenuhi hatinya. Dalam uraian ini tampak jelas bahwa represi yang dilakukan oleh kekuasaan yang dominan menghasilkan hal positif bagi Qutb, ia produktif belajar dan kembali dengan perlawanan terhadap dominasi yang menekannya.

Dengan pengetahuannya Qutb menulis tidak hanya tentang Amerika tetapi tentang modernitas yang dianggapnya mengancam kehidupan manusia. *Modern values—secularism, rationality, democracy, subjectivity, individualism, mixing of the sexes, tolerance, materialism—had infected Islam through the agency of Western colonialism. America now stood for all that.* (28) Kritiknya juga ditujukan pada bangsa Mesir yang dianggapnya ingin mengabdikan dirinya pada dunia modern. Ia mengatakan Islam tidak cocok dengan modernitas. ....*Only by restoring Islam to the center of their lives, their laws, and their government could Muslims hope to recapture their rightful place as the dominant culture of the world. It was their duty, not only to themselves but also to God.* (28) Qutb menginginkan pemerintahan Mesir dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menolak pemisahan antara agama dan negara, sekuler dan kesucian, ilmu dan teologi, jiwa dan pikiran. Dalam Islam Qutb mengatakan, *Islam was total and uncompromising. It was God's final word.* (28) Qutb menciptakan wacana baru dan di sini ia mendasari konsepnya melalui ajaran agama dan menciptakan kembali versinya.

Setelah berhasil meruntuhkan pemerintahan kerajaan, Mesir berada dalam pemerintahan baru, junta militer di bawah pimpinan Gamal Abdul Nasser. Untuk pertama kalinya setelah 2500

tahun dipimpin oleh orang Mesir. Dominasi kekuasaan menciptakan perlawanan dan berhasil dilakukan, dengan menciptakan wacana baru bahwa Mesir akan lebih baik bila diatur oleh bangsa Mesir sendiri. Wacana tentang pemerintahan yang berlangsung adalah pemerintahan yang buruk telah menciptakan sebuah versi kebenaran baru yang berhasil meruntuhkan dominasi.

Permainan kekuasaan yang hadir di mana-mana dan terjadi pada saat terjadi hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Praktik kekuasaan saling memberikan pengaruh satu sama lain terlihat pada penyelenggaraan pemerintahan baru Nasser menimbulkan konflik baru. Nasser menginginkan pemerintah yang berbeda dengan pandangan Qutb. *Nasser's political dream was of pan-Arab socialism, modern, egalitarian, secular, and industrialized, in which individual lives were dominated by the overwhelming presence of the welfare state.* (32) Qutb menginginkan Mesir diperintah dengan menggunakan aturan-aturan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Qutb menolak prinsip egalitarian dan nasionalisme. Ia berpendapat bahwa manusia sudah diciptakan dengan kelas-kelas yang berbeda.

Qutb opposed egalitarianism because the Quran stated: "We have created you class upon class." He rejected nationalism because it warred with the ideal of Muslim unity. In retrospect, it is difficult to see how Qutb and Nasser could have misunderstood each other so profoundly. The only

thing they had in common was the grandeur of their respective visions and their hostility to democratic rule. (32)

Melalui uraian di atas terlihat jelas pergulatan kekuasaan berlangsung. Tawar menawar posisi dalam pemerintahan merupakan wujud kekuasaan yang sedang dibentuk.

Bentuk dominasi kekuasaan baru dipraktikkan Nasser untuk mempertahankan kekuasaannya. Ideologi Qutb yang berbeda dengan Nasser menyebabkan ia pun akhirnya mendapat tekanan dengan diwacanakan sebagai yang buruk. Nasser pun memberikan wacana Qutb sebagai tokoh yang membahayakan negara dan bertanggungjawab atas peristiwa kekerasan yang terjadi di Mesir sehingga ia harus dimasukkan ke dalam penjara.

Meskipun demikian strategi kekuasaan yang represif dari tokoh Nasser tidak membuat Qutb serta merta terkalahkan, sebaliknya ia menjadi semakin produktif menulis dan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dengan cara menyebarkan wacana melalui tulisan-yang dibuatnya.

Nasser memenjarakan Qutb pada tahun 1954 lalu sempat mengeluarkannya dan mengijinkannya menjadi editor majalah *the Muslim Brothers, Al-Ikhwan al-Muslimin*. Qutb menuliskan di majalahnya ajakan untuk berjihad melawan pemerintahan Mesir yang masih dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Pada bagian ini tampak sasaran dan tujuan kekuasaan adalah tubuh, maka untuk mendisiplinkannya, penjara adalah salah satu alat untuk mencapai sasaran kekuasaan.

Qutb juga dianggap bertanggung jawab dalam percobaan pembunuhan terhadap presiden Gamal Abdul Nasser. Dalam peristiwa tersebut Nasser akhirnya harus mengeksekusi 6 orang dan menangkap ribuan lainnya untuk dimasukkan ke dalam kam konsentrasi. Demikian terlihat jelas dominasi kekuasaan sedang berjalan, untuk membuat hal yang buruk menjadi baik, maka harus dikontrol dan dikendalikan.

Posisi kuasa juga terdapat pada tokoh Qutb. Melalui wacananya ia berhasil membangkitkan empati masyarakat untuk menolak rejim represif. Awal dari bangkitnya empati yang memunculkan gerakan radikal terkait dengan cerita mengenai Qutb dan kesengsaraannya saat dipenjara perlakuan kejam di dapatkannya dalam penjara. *It is said that Qutb had a high fever when he was arrested; nonetheless, the state-security officers handcuffed him and forced him to walk to prison. He fainted several times along the way. For hours he was held in a cell with vicious dog, and then, during long periods of interrogation, he was beaten.* (33) Qutb didakwa melakukan hasutan untuk melakukan terror dan menggulingkan pemerintahan. Ia dijatuhi hukuman seumur hidup, tetapi karena kesehatannya, hukuman dikurangi menjadi hanya 15 tahun. Di penjara ia sakit-sakitan dan tinggal di rumah sakit penjara selama sepuluh tahun sejak 1955. Ia menulis komentar delapan jilid dengan judul *In the Shade of the Quran* yang menempatkannya menjadi salah pemikir Islam modern. Dalam hal ini Nasser menggunakan penjara untuk mencapai tujuan kekuasaan.

Penjara sebagai alat kekuasaan untuk mendisiplinkan tubuh, menimbulkan pula perlawanan dalam

diri tokoh Qutb. Qutb menyaksikan penderitaan para tahanan dia mempertanyakan; *Shaken and terrified, Qutb wondered how fellow Muslim treat each other in such a way... Qutb came to a characteristically radical conclusion: His jailers had denied God by serving Nasser and his secular state. Therefore, they were not Muslims.* (34) Qutb juga mengekskomunikasi kelompok Nasser dari dunia Muslim. Ia menulis buku yang disebut sebagai manifesto berjudul *Milestones (Ma'alim fi al-Tariq)* yang disebarluaskan diam-diam. Ketika akhirnya berhasil dicetak, cetakkannya dilarang beredar. *"Its ringing apocalyptic tone may be compared with Rousseau's Social Contract and Lenin's What is to be Done?—with similar bloody consequences.* (35) Secara tersirat dapat dimaknai bahwa buku ini memberikan semangat perlawanan terhadap tirani.

Resistensi terhadap kekuasaan dilakukan Qutb dengan menyusun kekuatan untuk menggulingkan pemerintahan. Ia berpendapat, *He bitterly acknowledged that the anticolonialist new Egypt was more oppressive than the regime it had replaced.* (36) Setelah Raja Farouk berhasil digulingkan, ternyata pemerintahan baru lebih opresif dalam memerintah.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Foucault berpendapat bahwa kuasa memproduksi pengetahuan dan sebaliknya pengetahuan memproduksi power. Berbeda dengan kalimat (*sentence*), ujaran (*speech act*), atau komunikasi interaksional (*interactional communication*), *discourse* mempunyai system fungsi (*functioning system*) di antaranya memproduksi kuasa, kebenaran, pengetahuan, memerintah subjek dan

Qutb akhirnya dijatuhi hukuman mati. Ia merespon dengan ungkapan: *"Thank God," he declared. "I performed jihad for fifteen years until I earned this martyrdom."* (36) Dari uraian di atas tampak bahwa Qutb mengalami kekecewaan juga dengan dunia pemerintahan di negaranya yang menurutnya seharusnya dapat lebih kompromis untuk menggunakan aturan-aturan dalam Islam untuk memerintah negara. Terdapat ironi yang muncul dalam situasi tersebut. Harapan Qutb terhadap pemerintahan baru yang berbeda dari pemerintahan sebelumnya, yaitu Raja Farouk, ternyata tidak tercapai. Pemerintahan baru pun memiliki prinsip yang berbeda dengan pandangannya.

Tokoh Qutb yang mempraktikkan kekuasaan atas Nasser membuat Tokoh Nasser sangat takut pada sosok Qutb. Nasser beranggapan Qutb lebih berbahaya saat dia mati daripada hidup. Untuk mengurangi resistensi Qutb, Nasser sempat menawarkan Qutb menjadi menteri pendidikan lagi, tetapi Qutb menolak. Reaksi atas itu, saudara perempuan Qutb ditahan, dan Qutb menyarankan untuk menulis buku, karena ia yakin pada kekuatan wacana.

mengubahnya menjadi tubuh yang patuh. *Power* menurut Foucault tidak bersifat negative (represif) atau hirarkis (terletak pada aparat negara) sebagaimana dikonsepsikan dalam marxisme. Kuasa menurut Foucault tidak menindas, tetapi produktif. Ia tidak berfungsi melalui melalui hukuman atau memenjarakan tubuh, tetapi malah menambah kegunaannya dan memaksimalkan kegunaannya. *Power* bersifat membatasi tetapi juga membebaskan.

Qutb mengatakan "My words will be stronger if they kill me." Sayyid Qutb dihukum mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah tidak mengembalikan mayatnya pada keluarga karena khawatir makamnya akan menjadi tempat keramat bagi para pengikutnya, "shrine to his followers. "The radical Islamist threat seemed to have come to an end. But Qutb vanguard was already hearing the music. (37) Melalui kematiannya ini Qutb berhasil memberikan perasaan empati bagi para penerusnya yang di kemudian hari akan menjadi kaum fundamentalis yang mengagumi perjuangan Qutb menghadapi tekanan baik dari negaranya sendiri maupun dari negara Barat yang keduanya begitu dikritik. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa pengetahuan sangat berpotensi membangun kekuasaan dan dominasi. Kekhawatiran pemerintah terhadap tulisan Qutb memperlihatkan bagaimana versi 'kebenaran' itu dapat dikonstruksi dan disampaikan kepada orang-orang sehingga bisa meruntuhkan versi 'kebenaran' lain yang mungkin sedang mendominasi pemikiran khalayak.

Qutb bagi pemerintah Raja Farouk dan Gamal Abdul Nasser adalah musuh, sedangkan untuk para pengagumnya ia adalah intelektual sejati. Qutb dijatuhi hukuman mati sebagai penegasan bahwa ia berada pada posisi yang salah, dan kebenaran berada di pihak yang berkuasa, Gamal Abdul Nasser.

### Simpulan

Bahasa bukan hanya merupakan alat reproduksi untuk menyuarakan kembali gagasan-gagasan, namun justru bahasa itu sendiri yang menjadi pembuat gagasan. Dalam hal ini ada fungsi penting bahasa yang harus disadari, yaitu

sebagai alat atau sarana untuk melakukan penkondisian atau kontrol tertentu atas sebuah ideologi maupun keadaan yang diinginkan. Teori tersebut tampak dalam teks melalui gambaran pemerintahan King Farouk maupun Abdul Nasser, yang memiliki kebijakan dan nilai-nilai yang harus dianut masyarakat Mesir. Sebagai penguasa, mengkonstruksi dan merekonstruksi wacana bukanlah hal yang sulit.

Menurut Michel Foucault, praktik-praktik diskursif seperti itu justru layaknya sebuah hukum alam. Sudah sewajarnya jika terjadi manipulasi wacana tertentu yang dilakukan oleh *man of desire* sebagai pihak yang berkuasa, atas unsur-unsur yang dikuasainya. Subjektivasi seringkali terjadi dalam setiap sendi-sendi kehidupan sosial sebagai wujud dari berlakunya hukum superior-inferior. Potensi praktik-praktik diskursif seperti yang diilustrasikan Foucault ini ternyata juga sangat gencar dipraktikkan oleh pemerintah tokoh-tokoh dalam narasi di atas lewat pengendalian wacana 'kebenaran'nya masing-masing.

Prinsip teori Foucault *The Theory of truth* terlihat pula melalui analisis teks di atas. "Kebenaran" pada dasarnya dapat dibentuk dan dikondisikan. Siapa pun yang memiliki posisi sebagai *man of desire*, mereka berpotensi dapat menciptakan dan mengkondisikan "kebenaran" sesuai yang dikehendaki. Sebagai penguasa multi sektor, politik, ekonomi, budaya, bahkan media, mempublikasi sebuah propaganda tentunya bukanlah hal yang sulit. Termasuk dalam hal ini pemutarbalikan fakta dapat dilakukan melalui publikasi besar-besaran atas multi sektor yang dikuasainya. Namun arogansi yang kerap ditunjukkan pemerintah dalam



menghegemoni rakyat guna melakukan kondisi ideologi dan kondisi tertentu, pada akhirnya menciptakan bentuk resistensi tertentu. Resistensi tersebut biasanya merupakan wujud perlawanan terhadap ketidakpuasan yang dialami. Rakyat mulai menyadari bahwa fakta yang ada bukanlah seperti kondisi yang sedang dipublikasikan pemerintah. Akhirnya, produk-produk kebijakan pemerintah beserta simbol-simbol yang mewakili kekuasaan akan dijauhi. Tokoh-tokoh memperlihatkan resistensinya dengan berbagai cara, di antaranya, mendirikan masyarakat tandingan, sebuah komunitas yang didirikan dengan versi "kebenaran" yang lain.

Gambaran di atas menunjukkan bagaimana kekuasaan dipraktikkan melalui strategi-strategi tertentu dan bagaimana efek-efek kekuasaannya, serta afirmasi kekuasaan yang memunculkan resistensi. Dalam tulisan ini terlihat pula permainan kekuasaan berlangsung, dan peran pengetahuan dalam menciptakan kekuasaan dan pengaruh terhadap individu maupun kelompok.

#### Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*, London: Allen Lane.
- \_\_\_\_\_. 1988. *The Will to Knowledge: The History of Sexuality*. Vol. 1. Middlesex: Penguin.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Colin Gordon (ed.). New York: Pantheon Books.
- Hall, Stuart. 1996. "New Ethnicities" dalam David Morley and Kuan-Hsing Chen (ed.). *Stuart Hall: Critical Dialogue in Cultural Studies*. London: Routledge, hlm. 443.
- \_\_\_\_\_. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity, Community, Culture, Difference*, London: Lawrence & Wishart.
- Said, Edward. 1979. *Orientalism*. London: Vintage Book.
- Sen, Amartya. 2006. *Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Thompson, Kenneth. 1997. *Media and Cultural Regulation*. Glasgow: Bath Press Colourbooks.
- Wardi,xc Robertus. 208. "Wacana Subjectivitas dan Identitas Cultural Studies" dalam Mudji Sutrisno, dkk.. *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori BesarKebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Wright, Lawrence. 2006. *The Looming Tower: Al Qaeda and The Road to 9/11*. New York: Vintage.